

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya komposisi karawitan yang berjudul “Wira Gandrung” adalah representasi cerita lakon wayang kulit Gatotkaca Gandrung dengan pendekatan konsep pathet. Dengan sajian garap yang meliputi tehnik penggarapan menggunakan musikal suasana dan analogy musikal, guna menggambarkan tokoh, menggambarkan peristiwa, menggambarkan suasana, dan mengandaikan tokoh ke dalam pola tabuhan *ricikan* gamelan. Dengan berbagai tahapan yang di gambarkan di dalam setiap perjalanan dan karakter tokoh Gatotkaca, komposisi ini diharapkan menjadi sebuah komposisi mandiri bukan untuk sekedar iringan tari ataupun iringan pakeliran.

Dalam teori pendekatan yang di gunakan menjelaskan bahwa rasa yang dapat dirasakan dalam sebuah sajian karawitan, dengan ini penulis menggunakan teori pendekatan ini guna mendapatkan tentang rasa yang dirasakan dalam komposisi yang berjudul “Wira Gandrung”. Dalam komposisi ini penulis mempresentasikan kisah asmara Gatotkaca ke dalam komposisi karawitan dengan sajian komposisi pentas mandiri, yang di bagi menjadi 5 tahap. Tahapan pertama adalah penerapan karakter agung dan tegas Gatotkaca, tahapan kedua adalah penerapan kebijaksanaan Gatokaca, Tahapan ketiga adalah penerapan karakter romantis Gatotkaca, tahapan keempat adalah tahapan yang akan menuju tahapan ending yaitu penerapan musikal suasana gelisah seorang Gatotkaca saat menjalani

kisah asmara, Tahapan kelima adalah penerapan ending dari sebuah kisah perjalanan cinta sang Gatotkaca.

Pada tahap pertama penulis mewujudkan karakter agung dan tegas menggunakan pola tabuhan, jenis ricikan dan penerapan pathet. Tahap kedua penulis mewujudkan karakter bijaksana Gatotkaca melalui pola tabuhan dan pengandaian salah satu *ricikan* sebagai tokoh pria dan wanita. Tahap ketiga penulis mewujudkan karakter romantis Gatotkaca melalui pola tabuhan dan cakepan vokal yang terdapat pada sajian karya. Tahap keempat penulis mewujudkan suasana gelisah pada kisah asmara Gatotkaca melalui eksplorasi bunyi wilahan gambang dan dipermanis dengan *ricikan* rebab. Tahap kelima adalah tahap ending yang mempresentasikan perjalanan akhir kisah asmara gatotkaca ke dalam sajian karya yang di wujudkan dengan *cakepan* vokal.

Karya komposisi ini mampu memberikan motivasi baru dalam menuangkan ide gagasan komposisi yang berpijak pada teori Marc Benamou yaitu “Rasa In Javanese Musical Aesthetics”. Karya ini diwujudkan dengan menerapkan konsep pathet, Teknik penggarapan musikal suasana dan analogy musikal sebagai garapnya dan berpangku pada unsur tradisi dalam karawitan.

B. SARAN

Penelitian dan penciptaan ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penting bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang karawitan yang lebih lanjut. Sebagai peneliti penulis berharap untuk sering meningkatkan kreativitas dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tertulis

Ardana, I. K. (2017). Medote penciptaan Karya-karya Baru Karawitan Bali. In *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (pp. 345–363).

Benamou, M. (1998). *Rasa in javanese musical aesthetics*.

Benamou, M. (2010). *Rasa: Affect and intuition in javanese musical aesthetic*. University Press.

Setiawan/Eko. (2020). No Title. *Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*.

B. Sumber lisan

Dr. Dewanto Sukisno merupakan dosen jurusan Pedalangan, Fakultas seni pertunjukan ISI Yogyakarta.

Cahyo Kuntadi S.Sn., M.Sn. merupakan seniman dan juga pengajar di jurusan pedalangan ISI Surakarta.

Marsudi S.Kar., M.Hum. merupakan dosen Jurusan karawitan ISI Yogyakarta.